

KREATIVITAS GURU AL- QURAN HADIST DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TANJUNG JABUNG BARAT

Asmarita Saputri¹, Ahmad Ridwan², Siti Raudhatul Jannah³
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi²
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi³
aritaspt21@gmail.com¹, ahmadridwan1474@gmail.com²,
s.raudhatuljannah74@gmail.com³

ABSTRACT

The thesis research is motivated by the importance of teacher creativity in developing effective and efficient teaching materials, specifically for Quran Hadith learning at Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Quality teaching materials must be able to improve learning outcomes, motivate students, strengthen material retention, and activate students in applying knowledge and skills. This is caused by several problems such as a lack of variation in teaching materials, low teacher creativity in integrating learning sources, and limited innovation which impacts low student activeness and comprehension. This study aims to analyze: first, the creativity of Quran Hadith teachers in developing teaching materials; second, the types of teaching materials used by the teachers; and third, the inhibiting and supporting factors of teacher creativity. The study uses a qualitative approach with a descriptive method, which involves describing field facts through observation, interviews, and documentation, then analyzing them based on the research variables. The results show that the creativity of the Quran Hadith teachers is reflected in their ability to utilize technology like laptops and projectors in designing digital-based teaching materials, creating modules, compiling core material, evaluation questions, and designing interactive quizzes. Teachers also demonstrate creative thinking ability through aspects of thinking fluency, flexibility, originality, and elaboration. The teaching materials used are combinative, including print materials, digital materials, and materials resulting from the teacher's own creativity. The use of diverse teaching materials provides a more interesting and relevant learning experience for students. Inhibiting factors for teacher creativity include time constraints, minimal facilities and infrastructure, administrative burden, and the teacher's technological skills. Meanwhile, supporting factors include teacher competency, availability of facilities, madrasah support, and a conducive work environment. This research asserts that teacher creativity plays a crucial role in improving the quality of Quran Hadith learning and needs to be continuously enhanced through teacher support and professional development.

Keywords: teacher creativity, teaching materials, quran hadith

ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar yang efektif dan efisien, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Bahan ajar yang berkualitas harus mampu meningkatkan hasil belajar, memotivasi siswa, memperkuat retensi materi, serta mengaktifkan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini disebabkan beberapa permasalahan seperti kurangnya variasi bahan ajar, rendahnya kreativitas guru dalam memadukan sumber pembelajaran, serta terbatasnya inovasi sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan dan pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: pertama kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan bahan ajar, kedua jenis bahan ajar yang digunakan guru, dan ketiga faktor penghambat serta pendukung kreativitas guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru Al-Qur'an Hadis tercermin dari kemampuan memanfaatkan teknologi seperti laptop dan proyektor dalam merancang bahan ajar berbasis digital, membuat modul, menyusun inti materi, soal evaluasi, serta merancang kuis interaktif. Guru juga menunjukkan kemampuan berpikir kreatif melalui aspek kelancaran berfikir, keluwesan berfikir, keaslian, dan elaborasi. Bahan ajar yang digunakan bersifat kombinitif, meliputi bahan ajar cetak, digital, serta bahan ajar hasil kreativitas guru sendiri. Penggunaan bahan ajar yang beragam tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Adapun faktor penghambat kreativitas guru meliputi keterbatasan waktu, minimnya sarana-prasarana, beban administrasi, serta kemampuan teknologi guru. Sementara itu, faktor pendukungnya mencakup kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, dukungan madrasah, serta lingkungan kerja yang kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan perlu terus ditingkatkan melalui dukungan dan pengembangan profesional guru.

Kata kunci: kreativitas guru, bahan ajar, al-qur'an hadis

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Yaitu mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam di madrasah adalah Al-Qur'an Hadist. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan,

tetapi juga membentuk sikap dan prilaku Islami yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, peran guru sangat penting pada saat menyampaikan materi agar dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Keberhasilan pembelajaran saat menyampaikan materi dapat dilihat dari berbagai sumber belajar yang

digunakan dalam proses pembelajaran. Sebab proses pembelajaran didukung dengan adanya variasi dan lengkapnya sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan optimal.

Salah satu komponen sumber belajar adalah bahan pembelajaran yang diperlukan harus tersedia, sebab dengan tersedianya sumber pembelajaran maka pembelajaran menjadi efektif. Sehingga apa yang diajarkan guru di kelas akan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, sebelum proses pembelajaran guru harus menentukan strategi pembelajaran serta persiapan yang lain.

Berdasarkan pada dugaan tersebut bahwa satuan pembelajaran akan berhasil apabila semua strategi, alat serta bahan ajar sesuai dengan kondisi siswa dan guru. Tidak hanya fokus dengan kondisi siswa tetapi harus diketahui juga kemampuan guru dalam mengolah dan menggunakan sumber belajar berupa bahan ajar.

Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan, keterampilan dan kreativitas dalam proses belajar

mengajar. Kemampuan berkaitan dengan profesinya berarti guru tersebut harus memiliki pengetahuan yang luas di bidang studi yang diajarkannya. Pada umumnya guru harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam proses belajar mengajar, baik berupa metode, strategi dan media pembelajaran. Akan tetapi kenyataannya guru yang tidak mempunyai kreativitas dalam mengajar, guru lebih mementingkan kurikulum atau keinginannya sendiri dan tidak mementingkan siswanya.

Kreativitas guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena produk kreativitas guru akan menjadikan muridnya bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat menciptakan produk kreativitas dalam proses pembelajaran agar pembelajaran tidak membosankan dan menjadikan suasana kelas menarik.

Peranan guru tentu sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian keberhasilan dalam kegiatan mengajar sangat ditentukan oleh kualitas guru.¹ Kualitas guru salah satunya dapat dilihat pada kreativitas guru tersebut.

Dengan kreativitas guru dalam mengajar itulah yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kreativitas adalah salah satu kiat yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan.²

Para guru tampaknya kurang mengembangkan kreativitasnya untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi siswa. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak hanya sekedar bisa dipecahkan dalam dataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, guru perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang inovatif.³

Kreativitas mengajar selalu berkembang, hal tersebut seiring

dengan perkembangan zaman, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugas mengajar seorang harus memiliki sifat, sikap, dan kompetensi-kompetensi. Ciri guru kreativitas adalah guru yang menyadari potensi, kreatif, inovatif, dan berusaha mengembangkannya terus menerus kompetensinya, memiliki gaya belajar yang kreatif dan produktif serta mampu membangkitkan semangat, minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.⁴

Produk kreativitas guru diharapkan akan memberikan situasi pembelajaran yang nyata. Siswa dituntut memiliki kemampuan verbalisme yang tinggi pada hal-hal yang abstrak. Verbalisme adalah hal yang sulit dan membosankan bagi siswa jika terus menerus dipacu di sekolah. Penerapan produk kreativitas guru misalnya berupa instrumen yang mampu mengajak siswa belajar ke dunia nyata melalui visualisasi akan mampu menurunkan rasa bosan siswa dan meningkatkan minatnya pada mata pelajaran.⁵

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah ilmu yang mempelajari tentang pendidikan agama yang berhubungan dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan Al-Hadist serta pendalamannya. Al-Qur'an Hadits ini adalah salah satu mata pelajaran wajib sekolah umum yang berciri khas keislaman di tingkat MI, MTs, MA atau sederajat.⁶

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.⁷ Bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar akan mampu meningkatkan daya ingat atau retensi siswa terhadap isi atau materi yang dipelajari. Contoh untuk hal ini adalah penggunaan ilustrasi gambar yang dibuat secara terintegrasi untuk menyampaikan isi atau materi pelajaran.⁸

Mungkin tidak ada seorang pun guru yang menganggap bahwa bahan ajar tidak begitu penting untuk

didesain dan dikembangkan. Semua mereka pasti berkeyakinan bahwa salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah tersedianya bahan pembelajaran. Namun, kenyataan seolah berkata lain, dimana ketersediaan bahan pembelajaran masih sangat terbatas apalagi jika dibandingkan dengan pengembangan bahan pembelajaran cetak, produk teknologi audio, visual, video, dan sistem jaringan yang dikembangkan di Negara-negara maju.⁹ Menyadari bahwa bahan pembelajaran adalah salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan ajar agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga suatu proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Mengembangkan bahan ajar ini telah diisyaratkan oleh pemerintah dengan munculnya PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20, yang mengungkapkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajarannya. Namun kenyataan dilapangan masih banyak guru yang belum mampu, belum tertarik mengembangkan bahan ajar yang

sesuai dengan kebutuhan dan pas sebagai materi pembelajaran bagi peserta didiknya.¹⁰

Dalam mengembangkan bahan ajar ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan agar bahan ajar yang dikembangkan efektif dan efisien. Adapun kriteria bahan ajar yang efektif dan efisien dalam aktivitas belajar dan pembelajaran meliputi beberapa indikator yaitu : Mampu meningkatkan hasil belajar siswa, Mampu memotivasi siswa untuk belajar secara berkesinambungan, Mampu meningkatkan daya ingat atau retensi siswa terhadap isi atau materi yang telah dipelajari, Mampu mengaktifkan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Berdasarkan *grand tour* peneliti mendapatkan beberapa masalah yaitu diantaranya menemukan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi pada Kreativitas Guru Al-Quran Hadist Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Hal tersebut terbukti dari gejala-gejala yang penulis temui, diantaranya yaitu : Kurangnya kreativitas guru dalam

mengembangkan bahan ajar pada proses pembelajaran sehingga membosankan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Kurangnya kreativitas guru dalam memadukan dan bervariasi bahan ajar yang dimiliki guru, sehingga membuat siswa mudah lupa dengan apa yang sudah diajarkan guru. Minimnya kreativitas guru hingga terjadinya dampak dalam pengembangan bahan ajar sehingga siswa kurang aktif dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Seperti halnya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat untuk Mengembangkan Bahan Ajar Melalui Kreativitas Guru Al-Quran Hadist, terdapat observasi awal pada Selasa 21 Oktober 2025 oleh peneliti yaitu pada kelas X4 yang berjumlah 38 siswa dimana guru Al-Quran Hadist bernama ibu Husnul Hotimah, S.Pd. Maka pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat harus tingkatkan lagi bagaimana Kreativitas Guru Al-Quran Hadist Dalam Mengembangkan Bahan Ajar.

Berdasarkan latar belakang pada masalah-masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar

dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Merujuk pada hasil pengamatan awal, penulis menemukan kesenjangan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : *Kreativitas Guru Al-Quran Hadist Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat.*

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan,

mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan data bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua pihak: peneliti dan subjek penelitian.¹²

Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya, untuk itu peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu yang cukup lama.¹³

C. Hasil Penelitian & Pembahasan

1. Kreativitas Guru

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, "kreativitas diartikan dengan kemampuan untuk menciptakan, daya cipta, atau perihal berkreasi kreatif.¹⁴ Ada beberapa pendapat para ahli mengenai kreativitas diantaranya, yaitu: Munandar Dalam buku Ika Lestari & Linda Zakiah: Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir.¹⁵

Menurut Sumatmadja dalam jurnal karangan Muhammad jufni DKK menyatakan bahwa kreativitas merupakan sifat beribadi seorang individu (bukan merupakan sifat sosial yang dihayati masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna dan dapat dimengerti.¹⁶

Sebagian besar penelitian mendefinisikan kreativitas sebagai proses dan serangkaian kapasitas

untuk merancang ide, menciptakan solusi, menghasilkan artefak yang relatif baru dan efektif.¹⁷

Menurut kamus besar bahasa indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar. Dengan demikian guru adalah orang yang bisa menyampaikan pengetahuan kepada orang lain (murid atau peserta didik).¹⁸

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam defenisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajar sautu hal yang baru dapat juga menggambarkan peran guru, berupa dosen, mentor, tentor dan tutor.¹⁹

Guru kreatif merupakan guru yang memiliki banyak ide atau gagasan dan memiliki seribu langkah solusi untuk mengatasi suatu masalah atau kekurangan dalam kelas. Kreativitas seorang guru memiliki peran yang sangat penting pada pembelajaran. Setiap guru hendaknya menyadari bahwa kreativitas dalam mengajar sangat

dibutuhkan dan berpengaruh pada pemahaman peserta didik. Guru yang berhasil adalah guru yang mampu meningkatkan kemampuan proses berpikir anak dan membina perilaku positif pada setiap diri anak.

2. Guru Al-Qur'an Hadis

Guru Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu komponen sentral dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di madrasah. Keberadaan guru Al-Qur'an Hadis tidak hanya diposisikan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk pemahaman keagamaan, sikap religius, serta karakter Islami peserta didik. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kekhasan karena bersumber langsung dari wahyu Allah Swt. dan sunnah Rasulullah Saw., sehingga menuntut guru yang memiliki kompetensi keilmuan, pedagogik, dan moral yang kuat.

Guru Al-Qur'an Hadis sebagai pendidik profesional dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan

menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Guru Al-Qur'an Hadis memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran di madrasah. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai sumber belajar dan bahan ajar yang mendukung pemahaman peserta didik. Sebagai motivator, guru menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai pembimbing, guru mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagai evaluator, guru melakukan penilaian secara komprehensif terhadap proses dan hasil belajar.

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata qar'a-yaqra'u-qur'an yang berarti membaca bacaan, Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Sedangkan Al-Qur'an secara istilah adalah: Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril.

Hadits berasal dari kata حدث yang berarti baru, peristiwa, muda,

perkataan, maupun cerita. Adapun secara istilah, hadits merupakan segala sikap, perkataan, perbuatan dan penetapan atau persetujuan (taqirir) Rasulullah SAW. Sunnah Nabi gambarkan dalam hadis, yang dihafalkan, disebarakan dan ditradisikan oleh para sahabat, tabi'in, dan para ulama.²⁰

3. Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis

Bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.²¹ Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan, keterampilan. Bahan yang dikembangkan hendaknya mengacu pada program dalam silabus yang pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Bahan ajar pokok adalah penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Bahan ajar merupakan bahan yang dirancang untuk memperkaya proses pembelajaran dan memberikan sumbangan pada pembelajaran yang lebih baik. Bahan

ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Bahan ajar memuat penjelasan-penjelasan tentang teori, konsep atau fenomena ilmiah. Penjelasan-penjelasan yang dituangkan dalam bahan ajar harus dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.²²

Menurut Siddiq M. Djauhar dkk dalam jurnal Puspa Dewi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Nilai Dan Lingkungan* bahan ajar dapat berupa bahan yang tertulis maupun yang tidak tertulis, juga terdiri dari bahan ajar pokok dan bahan ajar suplemen. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang dimanfaatkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplemen berupa bahan ajar yang dimaksud untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.²³

Bahan ajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang berisi informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari. Bahan ajar pada

hakikatnya dapat diklafikasikan menjadi : bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar video, bahan ajar multimedia, bahan ajar digital, dan bahan ajar jaringan atau internet.²⁴

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang “Kreativitas Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”. Maka penulis akan menjabarkan sesuai tiga bagian rumusan permasalahan sebagai berikut:

a. Kreativitas Guru Al-Quran Hadist Dalam Mengembangkan Bahan Ajar

Kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar merupakan salah satu kompetensi penting yang menentukan kualitas pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Aliyah. Menurut Munandar, kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide baru yang bernilai dan bermanfaat dalam suatu konteks tertentu, sehingga dalam dunia pendidikan kreativitas guru menjadi unsur kunci dalam menghidupkan

proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.²⁵

Begitu pula pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya inovasi dalam mendidik, yakni bahwa guru harus mampu menghidupkan pelajaran dan mengaitkan ilmu dengan realitas kehidupan agar peserta didik mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam.²⁶

Kreativitas tersebut tampak dari kemampuan guru menyesuaikan materi, metode, media, serta strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dalam konteks penelitian ini, kreativitas guru Al-Qur’an Hadis di MAN 1 Tanjung Jabung Barat dianalisis menggunakan empat aspek kreativitas menurut Andiyana dalam Jurnal Darwanto, yaitu kelancaran berpikir (fluency), keluwesan berpikir (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration).²⁷

1) Aspek Kelancaran Berpikir (Fluency)

Guru Al-Qur’an Hadis di MAN 1 Tanjung Jabung Barat mampu menunjukkan kelancaran berpikir

dalam mengembangkan berbagai bahan ajar. Guru tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi juga menciptakan modul, LKS, slide interaktif, hingga media digital seperti video dan aplikasi Al-Qur'an. Penggunaan laptop dan perangkat teknologi lainnya memperkuat kemampuan guru dalam menghasilkan banyak variasi materi pembelajaran dalam waktu relatif cepat.

Kelancaran ini tampak pula dalam pengelolaan kelas. Misalnya, guru memulai pembelajaran dengan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal siswa. Langkah ini penting karena dapat merangsang pola pikir kreatif peserta didik sejak awal pembelajaran. Selain itu, guru juga mampu menyesuaikan materi dengan dinamika kelas, seperti memberikan contoh-contoh aktual dari kehidupan sehari-hari, mengaitkan ayat atau hadis dengan konteks modern, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu.

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip fluency menurut Guilford, yaitu mampu menghasilkan banyak respons dan solusi terhadap kebutuhan pembelajaran. Dalam

perspektif teori Munandar, kelancaran berpikir ini hadir karena guru memiliki sikap terbuka, motivasi, serta dukungan lingkungan sekolah.

2) Aspek Keluwesan Berpikir (Flexibility)

Keluwesan berpikir adalah kemampuan penting dalam kreativitas karena guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan situasi kelas, karakteristik siswa, serta materi yang diajarkan. Data penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis memiliki keluwesan berpikir yang sangat baik.

Guru mampu memilih dan mengombinasikan berbagai jenis bahan ajar seperti buku, handout, modul, LKS, gambar, dan audio. Sebagai contoh, untuk materi makhrajul huruf, guru menggunakan gambar berwarna agar siswa lebih mudah memahami posisi keluarnya huruf. Sementara untuk materi bacaan Al-Qur'an, guru menggunakan audio dari aplikasi untuk memberikan contoh bacaan yang benar.

Keluwesan ini tidak hanya terlihat pada pemilihan media, tetapi juga pada variasi pendekatan mengajar. Guru menggunakan

diskusi kelompok, ceramah interaktif, demonstrasi, dan penggunaan aplikasi digital. Flexibility juga tampak dalam kemampuan guru memodifikasi media pembelajaran sesuai indikator kompetensi yang ingin dicapai.

Penelitian menunjukkan bahwa keluwesan berpikir guru didukung oleh faktor internal seperti pengalaman mengajar dan motivasi berinovasi, serta faktor eksternal seperti fasilitas teknologi di madrasah, dukungan kepala sekolah, dan pembinaan kurikulum.

3) Aspek Keaslian (Originality)

Keaslian dalam kreativitas tercermin dari kemampuan guru menghasilkan gagasan yang unik, berbeda, dan mengutamakan inovasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis telah menunjukkan aspek keaslian melalui keterlibatan dalam pelatihan teknologi pendidikan.

Guru tidak hanya mengikuti pelatihan passif, tetapi menerapkan langsung keterampilan yang diperoleh, seperti membuat slide PowerPoint kreatif, soal digital, hingga media interaktif berbasis IT. Keaslian tampak ketika guru mengadaptasi hasil pelatihan dengan

karakteristik pembelajaran Al-Qur'an Hadis, misalnya pembuatan audio pembelajaran sendiri, kompilasi ayat dalam bentuk digital, dan penggunaan aplikasi Al-Qur'an sebagai sarana latihan mandiri.

Dalam perspektif teori, originality sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang kaya, pelatihan berkelanjutan, serta kemampuan refleksi. Data penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru berkembang melalui interaksi antar-guru, berbagi pengalaman, dan dukungan sekolah yang memfasilitasi pelatihan.

4) Aspek Elaborasi (Elaboration)

Elaborasi merupakan kemampuan memperinci, mengembangkan, dan memperdalam suatu gagasan. Dalam pembelajaran, elaborasi terlihat dari cara guru memberikan tugas, memfasilitasi diskusi, dan mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis memberikan tugas yang bersifat analitis, seperti meminta siswa menganalisis makna kandungan ayat, mempresentasikan kembali materi, hingga mendiskusikan fenomena sosial yang

terkait dengan nilai-nilai hadis. Selain itu, guru memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mencari hukum bacaan dalam potongan ayat yang diputarkan melalui audio. Hal ini merupakan praktik elaborasi dalam bentuk aplikasi konsep ke dalam situasi nyata.

Elaborasi juga tampak dalam cara guru melakukan pembelajaran yang sistematis: mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup, serta adanya penugasan berbasis presentasi. Siswa diberikan kesempatan menggunakan handphone sesuai kebutuhan pembelajaran, yang menunjukkan guru memberikan ruang eksplorasi dan kebebasan belajar secara terarah.

b. Bahan Ajar Yang Digunakan Guru Al-Quran Hadist

Dalam konteks pendidikan modern, bahan ajar dipahami sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk mendukung proses pembelajaran, baik untuk digunakan oleh guru maupun dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Bahan ajar bukan sekadar kumpulan informasi, tetapi materi yang telah dirancang sesuai standar kompetensi, indikator

pencapaian, dan karakteristik peserta didik sehingga mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Majid menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki fungsi strategis sebagai pedoman guru dalam mengajar, sekaligus pedoman bagi peserta didik dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara acak tetapi terarah dan konsisten.²⁸ Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, keberadaan bahan ajar menjadi semakin penting karena materi agama menuntut pemahaman tidak hanya pada aspek teks (lafaz), tetapi juga konteks, nilai-nilai moral, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis secara hakikat bertujuan agar peserta didik mampu membaca, memahami, menginterpretasi, dan mengamalkan nilai-nilai ayat dan hadis dalam kehidupan personal maupun sosial. Oleh sebab itu, bahan ajar perlu mampu menjembatani keterhubungan antara teks keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik. Bahan ajar harus mampu mengaitkan

pengalaman belajar dengan situasi dunia nyata sehingga siswa memahami kebermaknaan materi tersebut. Hal ini relevan karena ayat Al-Qur'an dan hadis dapat dipahami lebih mendalam apabila dikaitkan dengan fenomena sosial keagamaan yang dekat dengan keseharian siswa. Dengan demikian, penyusunan bahan ajar Al-Qur'an Hadis harus berorientasi pada penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prastowo mengemukakan bahwa bahan ajar dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audiovisual, bahan ajar visual, dan bahan ajar berbasis teknologi digital.²⁹ Dalam konteks pendidikan madrasah, keempat jenis ini dapat dimanfaatkan secara sinergis, terutama karena karakter peserta didik yang semakin adaptif terhadap penggunaan teknologi digital.

Bahan ajar cetak memiliki keunggulan pada kemudahan anotasi dan stabilitas informasi; bahan ajar audiovisual mampu merangsang indera pendengaran dan penglihatan; bahan ajar visual memperjelas konsep abstrak; sedangkan bahan ajar digital memungkinkan interaksi

belajar yang lebih menarik dan fleksibel.³⁰ Guru yang kreatif tidak akan terpaku pada salah satu jenis bahan ajar, tetapi mengkombinasikannya agar pembelajaran lebih dinamis dan memotivasi.

Pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, keterbacaan, serta kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran agama, bahan ajar juga harus memenuhi prinsip integrasi nilai, yakni memasukkan unsur akhlak, spiritualitas, dan pemahaman keagamaan yang benar sehingga tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga aspek afektif.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu prinsip penting dalam pengembangan bahan ajar modern. Teknologi memungkinkan penyajian materi secara multirepresentasi, seperti teks, video, animasi, audio, dan simulasi, yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih komprehensif.

Pernyataan waka kurikulum menekankan pentingnya kesesuaian

bahan ajar dengan standar kompetensi, perkembangan peserta didik, dan arah kurikulum nasional. Selain itu, beliau menekankan pentingnya analisis kebutuhan, pemanfaatan rujukan berkualitas, serta supervisi akademik.

Hal ini sejalan dengan teori pengembangan kurikulum yang oleh Sanjaya disebut sebagai alignment, yaitu keselarasan antara bahan ajar, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen. Dengan demikian, birokrasi kurikulum di madrasah telah memberikan dukungan akademik agar guru tetap berada dalam koridor kurikulum yang berlaku sambil tetap mendorong kreativitas mereka.

Guru Al-Qur'an Hadis menegaskan bahwa bahan ajar harus tidak hanya menyajikan teks ayat dan hadis, tetapi juga penjelasan kontekstual, contoh implementasi nilai-nilai Islam, serta aktivitas yang merangsang pemikiran kritis dan spiritualitas siswa. Fokus ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran *higher order thinking skills* (HOTS), di mana guru mendorong peserta didik melakukan analisis, evaluasi, dan aplikasi nilai.

Guru juga memanfaatkan sumber digital, buku ilmiah, serta metode pembelajaran variatif seperti kuis, diskusi ringan, dan penggunaan aplikasi tajwid. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang baik sehingga mampu memadukan pengetahuan pedagogik dengan pemahaman mendalam tentang materi keagamaan.

Siswa memberikan apresiasi yang tinggi terhadap bahan ajar yang mereka terima. Menurut siswa, bahan ajar guru bersifat lengkap, menarik, kontekstual, dan membantu pemahaman mereka. Ketika guru menggunakan media digital seperti video dan aplikasi tajwid, siswa merasa pembelajaran lebih mudah dipahami dan tidak membosankan.

Namun, beberapa siswa berharap guru lebih sering menggunakan teknologi dan metode kolaboratif seperti diskusi atau presentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa generasi saat ini memiliki preferensi kuat terhadap pembelajaran interaktif, bersifat partisipatif, dan memanfaatkan teknologi. Hal ini sesuai dengan konsep *student centered learning* yang menekankan bahwa peserta

didik harus aktif terlibat dalam pembentukan pemahaman.

c. Faktor Penghambat Dan Pendukung Kreativitas Guru Al-Quran Hadist Dalam Mengembangkan Bahan Ajar

1) Faktor Penghambat

a) Keterbatasan Waktu

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan hambatan terbesar bagi guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan bahan ajar. Beban mengajar, administrasi, dan keterlibatan dalam kegiatan madrasah membuat guru harus memprioritaskan tugas yang dianggap lebih mendesak. Temuan ini sejalan dengan studi Supardi yang menyatakan bahwa beban kerja guru yang tinggi berdampak signifikan pada rendahnya inovasi pembelajaran.³¹

Secara analitis, kondisi ini menyebabkan guru lebih sering menggunakan bahan ajar standar seperti buku paket daripada menciptakan modul kreatif berbasis digital atau proyek. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas bukan hanya persoalan kemauan, tetapi juga tergantung pada alokasi

waktu dan manajemen kerja. Minimnya waktu mempersempit ruang eksplorasi ide sehingga inovasi berkembang lambat.

b) Minimnya Sarana dan Prasarana

Minimnya fasilitas teknologi seperti LCD, komputer, internet, dan referensi tafsir menjadi hambatan nyata yang ditemukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan teori teknologi pendidikan, fasilitas merupakan komponen penting dalam mendukung pembelajaran kreatif, terutama bahan ajar digital. Kekurangan fasilitas membuat guru kesulitan memanfaatkan media audio-visual atau platform digital, sehingga pembelajaran kembali ke metode konvensional.

Analisis menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak hanya menghambat kreativitas tetapi juga memperpanjang waktu perancangan bahan ajar. Guru harus mencari sumber eksternal secara mandiri, dan hal ini membutuhkan energi tambahan. Dengan demikian, fasilitas yang kurang memadai menimbulkan: rendahnya dukungan teknologi = lambatnya proses inovasi = penggunaan bahan ajar standar.

c) Beban Administrasi

Beban administrasi yang menumpuk, seperti pengisian nilai, laporan supervisi, dan pembaruan data EMIS, berdampak langsung pada berkurangnya waktu guru untuk merancang bahan ajar kreatif. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa banyak waktu tersita untuk pekerjaan administratif dibandingkan persiapan pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Hamzah & Nurdin (2020) yang menyatakan bahwa beban administrasi merupakan penyebab utama stagnasi kreativitas guru di sekolah.³²

Secara analisis, beban administrasi menggerus kapasitas kognitif guru untuk berpikir kreatif. Desain media seperti infografis, video, atau modul digital membutuhkan kondisi mental yang rileks dan waktu yang cukup. Ketika guru berada di bawah tekanan administratif, proses kreativitas menjadi terhambat.

d) Kemampuan Siswa yang Beragam

Kemampuan siswa yang heterogen, terutama dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, membuat guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat

pemahaman mereka. Temuan ini sesuai dengan teori diferensiasi pembelajaran yang menjelaskan bahwa variasi kemampuan siswa memengaruhi pemilihan metode dan bahan ajar.

Analisis menunjukkan bahwa untuk memastikan semua siswa memahami materi, guru cenderung menggunakan metode yang lebih sederhana dan mudah, sehingga kurang memberi ruang untuk penggunaan media kreatif atau teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat ditentukan oleh konteks kelas yang dihadapinya.

e) Keterbatasan Kemampuan Teknologi Guru

Sebagian guru merasa kurang terampil menggunakan aplikasi desain grafis, video editing, dan platform pembelajaran digital. Dalam era digital, kemampuan teknologi merupakan salah satu indikator profesionalisme guru. Minimnya pelatihan yang berkelanjutan menyebabkan guru tidak percaya diri membuat bahan ajar kreatif berbasis digital.

Analisis menunjukkan bahwa meskipun motivasi guru tinggi, kompetensi TIK yang rendah membuat inovasi tidak maksimal.

Guru membutuhkan pendampingan teknis agar dapat meningkatkan kemahiran dalam aplikasi kreatif. Artinya, faktor teknologi menjadi penghambat sekaligus tantangan bagi pengembangan bahan ajar masa kini.

2) Faktor Pendukung

a) Kompetensi Guru

Kompetensi guru mencakup penguasaan materi, kemampuan pedagogik, dan keterampilan teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis memiliki kompetensi yang baik dalam aspek keilmuan sehingga dapat menyusun bahan ajar yang akurat dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang menegaskan pentingnya penguasaan materi dan pedagogik sebagai dasar pengembangan bahan ajar.

Analisis memperlihatkan bahwa kompetensi kuat ini menjadi modal penting untuk kreativitas. Meski terbatas fasilitas dan waktu, guru tetap mampu menyusun bahan ajar sederhana yang relevan. Artinya, kompetensi profesional menjadi fondasi utama kreativitas guru.

b) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Meskipun terdapat kekurangan, sebagian fasilitas seperti perpustakaan, ruang kelas, dan perangkat tertentu tetap menjadi pendukung kreativitas. Tersedianya Al-Qur'an digital, buku tafsir, dan LCD yang digunakan secara bergantian memberikan peluang bagi guru untuk mencoba variasi media pembelajaran.

Analisis menunjukkan bahwa fasilitas yang ada meski terbatas tetap memberi ruang bagi guru untuk berinovasi, terutama ketika didukung oleh manajemen yang memberi akses fleksibel terhadap alat teknologi.

c) Dukungan Pihak Madrasah

Penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah dan waka kurikulum memberikan dukungan, baik berupa kebijakan, motivasi, maupun kesempatan mengikuti pelatihan.

Analisis menunjukkan bahwa dukungan ini meningkatkan motivasi guru dan memberikan legitimasi bagi inovasi yang mereka lakukan. Lingkungan kebijakan yang terbuka membuat guru berani bereksperimen dengan jenis bahan ajar baru dan metode digital.

d) Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif membuat guru nyaman berdiskusi, bertukar ide, dan mengembangkan bahan ajar bersama. Hal ini sejalan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan profesional.

Analisis memperlihatkan bahwa lingkungan kerja yang suportif membuat guru merasa lebih percaya diri mengembangkan bahan ajar kreatif. Dukungan rekan sejawat memberi peluang lahirnya inovasi melalui kolaborasi dan saling berbagi pengalaman.

Dari temuan penelitian dan teori, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan bahan ajar di MAN 1 Tanjung Jabung Barat berada pada posisi yang potensial tetapi belum optimal. Hambatan terbesar berasal dari keterbatasan waktu, sarana prasarana, dan beban administrasi, sementara faktor pendukung utama adalah kompetensi guru, dukungan madrasah, dan lingkungan kerja yang kondusif. Untuk meningkatkan kreativitas guru secara penuh, diperlukan kebijakan pengurangan beban administrasi,

peningkatan fasilitas teknologi, dan pelatihan TIK berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kreativitas guru Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat dalam mengembangkan bahan ajar menggunakan laptop dan proyektor sebagai media pembelajaran dalam membuat bahan ajar berupa inti-inti materi, membuat soal-soal, membuat modul atau RPP dan silabus, membuat pertanyaan-pertanyaan seperti kuis dan lain-lain. Dengan adanya media teknologi informasi sangat mendukung dalam mengembangkan bahan ajar sehingga proses pembelajaran di kelas terlihat lebih bervariasi dan lebih efektif. Peserta didik lebih aktif dan tidak merasa bosan sampai pembelajaran selesai. Kemudian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat bahwasanya kreativitas guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan bahan ajar merujuk pada 4 aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu antara lain: aspek kelancaran berpikir (*fluency*), aspek keluwesan berpikir (*flexibility*), aspek keaslian (*originality*) dan aspek elaborasi (*elaboration*).

Bahan ajar yang digunakan guru Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat juga bersifat kombinitif, mencakup bahan ajar cetak, digital, dan bahan ajar hasil kreativitas guru itu sendiri. Bahan-bahan ini dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kurikulum, tingkat kemampuan siswa, serta efektivitas penyampaian materi Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, guru juga memanfaatkan sumber-sumber pendukung lain seperti artikel islami, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, dan ringkasan materi untuk memperkaya pemahaman siswa. Bahan ajar yang digunakan guru tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menghadirkan variasi dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya berfokus pada satu sumber, tetapi memperoleh pengetahuan dari berbagai bentuk bahan ajar yang lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami. Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan bahan ajar menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Faktor penghambat dan pendukung kreativitas guru Al-Qur'an

Hadis dalam mengembangkan bahan ajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat, diperoleh bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal (dari dalam diri guru) dan faktor eksternal (lingkungan madrasah serta dukungan institusi). Faktor penghambatnya berupa : keterbatasan waktu, minimnya sarana dan prasarana, beban administrasi, kemampuan siswa dan kemampuan teknologi guru, Sedangkan faktor pendukungnya berupa : kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan pihak madrasah, dan lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2019). *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Abdurahman mas`ud, (2018) *paradigma pendidikan islam*, Yogyakarta: pustaka belajar.
- Andi Prastowo, (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta :Diva Press.
- Ayu sri menda, (2019). *Pengembangan Kreativitas Siswa*, Medan: Guepedia.

- Basrowi & Suwandi, (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Beni Pribadi & Dewi A. Padmo Putri, (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*, Tangerang : UT.
- Benny Agus Pribadi, (2019), *Pengembangan Bahan Ajar*, Banten Universitas Terbuka.
- Chabib thaha, (2016), *kapita selekta pendidika islam*, yogyakarta: andi offset.
- Edy Riyanto DKK, (2019). *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Endang Yuswatiningsih, (2017), *Peningkatan Kreativitas Verbal Pada Anak Usia Sekolah*, Bandung : STIKES Majapahit Mojokerto.
- Hamdani Hamid, (2013), *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, (2015). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartono, (2018), *PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan)*, Pekanbaru: Zanafa.
- Ika Lestari, & Linda Zakiah, (2019). *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor : Erzatama Karya Abadi.
- Imam Rosidi, (2024). *DKK, Strategi Peningkatan Kreativitas Guru Era Merdeka Belajar*, Jawa Tengah: Historie Media.
- Ina Magdalena dkk,(2020), *Analisis Bahan Ajar*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 2, Nomor 2.
- Irjus Indraawan, DKK, (2020), *Media Pembelajaran Berbasis Multimedia*, Jawa Tengah : Pena Persada.
- Kementerian Agama RI, (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Wali.
- Kevin Seifert, (2012), *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Laxy J, Moleong, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- M. arifin, (2019) *filsafat pendidikan agama islam*, Bandung: remaja rosdakarya.
- Masyhuri & Zainuddin, (2011). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhammad Yaumi, (2017). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran* :

- Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Mohammad Ali, (2018), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Abdul Hafidz, DKK, (2014), *Al-Qur'an Hadits Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mohammad Syarif Sumantri, (2015). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Momon sudarman, (2020), *Profesi guru: dipuji, dikritisi, dan dicaci*, Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Munir, (2017). *Pembelajaran Digital*, Bandung : Alfabeta.
- Ngalimun, (2017) *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013. Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Racmat Aziz (2015). *Psikologi Pendidikan*, Malang : UIN-Maliki Press.
- Relisa Dkk, (2019). *Kreativitas Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmi Hayati, DKK, (2025), *Pengembangan Bahan Ajar*, Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Shyarifudin, (2016), *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat : PT Ciputat Press.
- Sofyan As Sauri. (2023). *Peran Guru Agama Islam Dalam Menangkal Berita Hoax*. Jombang : Guepedia
- Sri Narwati, (2020). *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, Yogyakarta : Familia.
- Sugiyono, (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2016), *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto, (2018), *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana: PT Kharisma Putra Utama.
- Tri Yudha Setiawan, (2024). *Guru Kreatif Itu Asyik*, Jawa Barat: CV Jejak.

- Umar Sidiq & Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponogoro: Nata Karya
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, (2015), *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, Jakarta: Kencana Prenada.
- Zainal Arifin, (2012). *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jurnal:**
- Anasro, (2023), dalam jurnalnya yang berjudul "*Kreativitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Darut Taqwa 1 Watukosek Gempol Pasuruan*", *Jurnal Of Education*, Vol 1 No 3.
- Darwanto, (2019), *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*, Jakarta:Kencana, *Jurnal Ekspone*, Vol 9 No 2.
- Danah Henriksen, DKK, (2021), "*Creativity and risk-taking in teaching and learning settings: Insights from six international narratives*", *International Journal of Educational Research*, Vol 2 No 8.
- Lailatul Munawaroh (2023), dalam jurnalnya yang berjudul "*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong*", *Jurnal Social Science Academic*, Vol 1 No 1.
- Juliet, (2023) "*Nurturing Curiosity And Creativty In Primary School Classroom*", *Jurnal Teaching And Teacher Education*, Vol 13 No 5.
- Muhammad Jufni DKK, (2015). *Kreativitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Leung Putu*, (Banda Aceh : *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 3, No. 4.
- Nia Nur'aeni, (2021). *Penggunaan Metode Problem Solving Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas IX di MTS Negeri 4 Karawang*, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol.7, No.4.
- Puspa Djuwita, (2020). *Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Nilai Dan Lingkungan*, *Jurnal Mutiara Pendidikan* Vol 5, No.1.
- Rachel Simpson, (2022) "*Developing Creative Teacing Skill In Pre-Service Teachers*", *Internasional Jurnal For Talent Development And Crativity*, Vol 10 No 2.

Silvia Jusnita, DKK, (2024), *dalam jurnalnya yang berjudul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar PAI Di SD Negeri 01 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang"*, Jurnal Literasiologi, Vol 12 No 2.

Sukarso, DKK, (2022), *"Provision of Creative Teaching Materials in Improving Creative Disposition and Creative Thinking Skills of High School Students"*, Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, Vol 8 No.6.